

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS XI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN HARIAN
DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

FATIKHA ANGGUN LESTARI
NIM. 210316302

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Lestari, Fatikha Anggun. 2020. *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena yang terjadi saat ini pada lembaga pendidikan, yang merupakan center pembentukan karakter siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang peneliti jadikan tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Jenangan, dimana terdapat beberapa permasalahan terkait akhlak siswa yaitu: kurangnya akhlak pada siswa dibuktikan dengan tidak patuhnya siswa pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran siswa untuk beribadah, minimnya minat baca tulis Al-Qur'an, dan perilaku siswa yang sering menyepelekan guru maupun sesama. Lingkungan siswa memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter religius siswa, berangkat dari perbedaan latar belakang lulusan sekolah siswa yang berbasis agama maupun non agama. Mayoritas siswa beragama Islam namun pendalaman ilmu keagamaan mereka masih minim. Demi meminimalisir beberapa permasalahan tersebut maka guru PAI khususnya dan guru mata pelajaran lain umumnya memiliki peran penting dalam membina karakter religius siswa agar lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan realita yang telah dipaparkan, maka dengan upaya guru PAI diharapkan dapat membentuk karakter religius yang baik. Karakter religius yang baik diterapkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah namun juga pada saat siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI, (2) mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI, dan (3) memaparkan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Jenangan ditemukan bahwa: (1) Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI yaitu: membimbing, memberikan keteladanan, membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, pembentukan karakter religius siswa diwujudkan dalam: praktik ibadah, belajar baca tulis Al-Qur'an, program pembelajaran PAI di masjid, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius. (2) Faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa yaitu: perilaku bawaan siswa itu sendiri, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga dan masyarakat lebih dominan mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu: mayoritas siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam, dukungan penuh dari guru PAI dan pihak sekolah terkait sarana, prasarana dan biaya, dukungan dari pemerintah dan komite sekolah serta alumni berupa pembangunan fasilitas ibadah. (3) Keadaan akhlak siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan pada umumnya sudah baik. Indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa terwujud dalam bentuk sikap atau perilaku siswa, yakni: siswa sadar dan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan harian di sekolah, siswa mampu menunjukkan akhlak budi pekerti yang baik dalam lingkup sekolah, mampu menghargai sesama dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

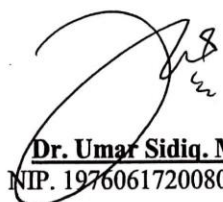
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatikha Anggun Lestari
NIM : 210316302
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI
melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 19760617200801 1 012

Tanggal, 2 Mei 2020

Mengetahui,


Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **FATIKHA ANGGUN LESTARI**
NIM : 210316302
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS XI MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN HARIAN DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **28 September 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **2 November 2020**

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :
1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatikha Anggun Lestari

NIM : 210316302

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

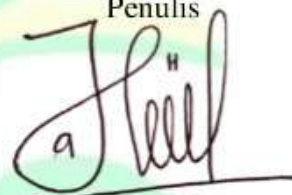
Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA KELAS XI MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN HARIAN DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 November 2020

Penulis



FATIKHA ANGGUN LESTARI
NIM. 210316302

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatikha Anggun Lestari
NIM : 210316302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI
melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 April 2020

Yang membuat pernyataan,



Fatikha Anggun Lestari

NIM. 210316302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Seseorang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Untuk itu kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral, menegaskan bahwa para guru yang mengajar dalam mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.²

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 5.

masyarakat.³Karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan agar karakter dapat menjadi integral dalam diri.⁴ Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini diperlukan untuk membentuk kedewasaan moral.⁵

SMK Negeri 1 Jenangan merupakan sekolah kejuruan yang memiliki tujuan sekolah menghasilkan lulusan yang berkarakter, salah satu karakter yang akan peneliti bahas yaitu karakter religius. SMK Negeri 1 Jenangan sangat peduli terhadap pembentukan karakter religius seperti membiasakan siswa untuk disiplin dengan peraturan di sekolah, menyelenggarakan bimbingan dan keteladanan yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan di samping jam pembelajaran PAI.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, peneliti menjumpai karakter religius pada beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan terlihat kurang baik. Hal ini dibuktikan dari ketidakpatuhan siswa pada aturan di sekolah. Melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur dengan melalaikan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya, terbukti bahwa ketika siswa berada di masjid masih sering bersenda gurau dengan temannya. Tidak jarang siswa justru memanfaatkan waktu sholat untuk kegiatan lain seperti pergi ke kantin atau sekedar duduk-duduk dan bermain di sekitar kelas. Terlebih lagi, rendahnya minat siswa untuk membaca Al-Qur'an. Tidak jarang pula siswa mengaku tidak memiliki keinginan untuk memperdalam kelancaran membaca Al-Qur'an sedangkan pada kenyataannya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah.⁶

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, 17.

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 7.

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

⁶ Hasil Observasi di Lingkungan SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, pada Januari 2019 pukul 09.10 WIB.

Maka dari itu karakter religius pada siswa harus diperbaiki. Dalam proses tersebut, tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang terpenting di dalam lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan. Sehingga sekolah harus selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan di dalam aktifitas keseharian siswa untuk mendorong terbentuknya karakter religius. Kegiatan keagamaan di sekolah harus dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan dan ditaati oleh seluruh komponen sekolah sesuai dengan kebijakan lembaga.

Dalam hal ini guru PAI memiliki peran penting, tidak hanya mengajar di kelas namun memiliki peran yaitu membimbing, membina, membantu, mengarahkan dan membentuk siswa agar senantiasa memiliki karakter religius dalam kesehariannya. Demi mengantisipasi beberapa permasalahan tersebut maka guru PAI sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter religius siswa agar terhindar dari kenakalan remaja, degradasi moral, minimnya pengetahuan agama, dan membimbing siswa untuk taat melakukan ibadah. Dengan peran guru PAI tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya perhatian khusus dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Maka penelitian ini akan mengkaji upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius khususnya pada siswa kelas XI. Dari latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti maka untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya guru PAI dalam

membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Memaparkan bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

3. Memaparkan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan terkait dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, refleksi dan sumbangan pemikiran dalam membentuk serta mengembangkan karakter religius siswa di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan harian untuk membentuk karakter religius siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi pembaca

Agar menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, menambah dan memperluas wawasan dalam berfikir untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya mengenai masalah yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yakni untuk menjabarkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu mengenai upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV temuan penelitian, dalam bab ini memuat uraian tentang data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara tentang SMK Negeri 1 Jenangan yang meliputi: sejarah berdiri, letak geografis, profil singkat, visi, misi dan tujuan, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, dan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Bab V pembahasan, berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui

kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, dan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Bab VI penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang disusun oleh peneliti. Terdapat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian ini. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, peneliti menjumpai hasil karya penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pada penelitian ini, adapun hasil karya penelitian tersebut sebagai berikut:

⁷*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Laili Al Fiyah (210315360), mahasiswi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*” dengan rumusan masalah a. Bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo, b. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil dari penelitian ini, sebagai berikut: a. Peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat, diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program keagamaan yaitu kegiatan pondok pesantren kilat, shalat berjama'ah, do'a bersama, baca tulis Al-Qur'an, kegiatan hari Jum'at berkah, ekstra

⁷ Laili Al Fiyah, “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo),” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019).

keagamaan, kajian islami, acara khotmil Qur'an, pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren pada peserta didik kelas X didapat melalui evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI. b. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Persamaan dalam skripsi di atas dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan diteliti, penelitian Laili Al Fiyah lebih banyak membahas kegiatan keagamaan untuk pembinaan karakter religius siswa, namun dalam penelitian ini terfokus pada kegiatan keagamaan harian saja dalam pembentukan karakter religius siswa.

⁸*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ridwan Apriyanto, mahasiswa IAIN Ponorogo Tahun 2016 dengan judul "*Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016*" dengan rumusan masalah untuk mengetahui : a. Budaya keagamaan yang ada di SMP N 2 Ponorogo. b. Karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo. c. Pengaruh budaya keagamaan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana karena datanya berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: a. Prosentase budaya keagamaan di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (13,3%), yang sedang (76,7%), dan yang kurang (10%). b. Prosentase karakter religius siswa di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan kategori baik siswa (21,7%), yang sedang (65%), dan yang kurang (13,3%). c. Budaya keagamaan berpengaruh secara signifikan

⁸ Ridwan Apriyanto, "Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016).

terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 sebesar 66,94132% dan 33,05868% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Persamaan dalam skripsi ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti yakni tentang kegiatan keagamaan (budaya keagamaan) dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan apa yang akan diteliti, penelitian Ridwan Apriyanto menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

⁹*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Akrim Ulfa Diana, mahasiswi PGMI IAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma’arif Ponorogo)*” dengan rumusan masalah: a. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo? b. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo?. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif dengan cara deskriptif data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian.

Hasil dari penelitian ini: a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjama’ah, tartil Al-Qur’an ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu guru-guru memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. b. Dampak dari internalisasi nilai-

⁹ Akrim Ulfa Diana, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma’arif Ponorogo),” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016).

nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo yaitu: peserta didik terbiasa menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, menghormati guru dan berakhlakul karimah.

Adapun persamaan skripsi ini dengan apa yang diteliti oleh peneliti terkait dengan jenis pendekatan yang dipakai yakni kualitatif jenis studi kasus. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan apa yang akan diteliti, penelitian Akrim Ulfa Diana lebih mendalami internalisasi (penanaman) nilai-nilai pendidikan karakter religius pada siswa dan dalam penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter religiusnya.

B. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "*bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak*".¹⁰ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Karakter mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang ber arti memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹²

Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik total etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang

¹⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

¹¹ *Ibid.*, 42.

¹² Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 1.

biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹³ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Seseorang perlu untuk mengendalikan dirinya, mengendalikan keinginan hasrat dan keinginan untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.¹⁴

Jadi, karakter adalah budi pekerti, sifat, perilaku, watak, akhlak atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang itu sendiri. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹⁶

Menurut Kusno karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku religius juga.¹⁷

Menurut Alivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyanggah segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama

¹³ Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 51-52.

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 81.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 8-9.

¹⁶ Mohamad Mustari dan M. Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 1.

¹⁷ Andri Satriawan, et.al., *Mengembangkan Karakter Religius melalui Pembelajaran Matematika* (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 192.

sebagai penuntun dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸

Dari berbagai pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakter religius adalah sifat, watak, budi pekerti, serta perilaku atau akhlak dari dalam diri setiap individu yang didasari kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama serta norma yang dianutnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tujuan utama dari pendidikan selalu di wilayah yang sama, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹⁹

Marthin Luther King mengatakan, kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang paling benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia dan Fuad Hasan menyampaikan hal yang sama dengan tokoh di atas. Menurutnya, pendidikan itu bermuara pada nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Begitu juga dengan Mardiatmadja menerangkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan inti yang disepakati di setiap zaman, setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan yang disepakati adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan.²⁰

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

¹⁸ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 157.

¹⁹ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

²⁰ *Ibid.*, 30.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.²²

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah dan mu'amalah. Nabi Muhammad Saw bahkan diutus Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.²³

²¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24-25.

²² Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 52.

²³ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-24.

c. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Terdapat empat nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter:²⁴

1) Nilai Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, serta bangsa didasari dengan ajaran agama dan kepercayaannya.

2) Nilai Pancasila

NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Dalam konteks pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam Pancasila bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Nilai Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Di sini posisi budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, 73-74.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

d. Bentuk-bentuk Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter religius diyakini perlu dan penting untuk dilaksanakan oleh sekolah. Tujuan pengembangan karakter religius pada dasarnya untuk mendorong lahirnya siswa-siswa yang baik (*insan kamil*). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral). Pengembangan karakter religius sementara ini direalisasikan dalam bentuk pelajaran agama, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.²⁵

e. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Pembentukan karakter merupakan proses atau usaha yang dilakukan seumur hidup. Usaha yang dilakukan adalah membangun karakter religius yang sesuai dengan norma serta kaidah moral yang ada di dalam masyarakat.

Pembentukan karakter pada seseorang merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat karena ketiganya merupakan tripusat pendidikan.

1) Orang Tua (Keluarga)

²⁵ Akhmad Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/> diakses pada tanggal 1 Oktober 2020 pukul 20.28 WIB.

Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius pada siswa. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “*Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi*”. (H.R. Bukhari).²⁶

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang berbeda agama, status sosial, suku dan latar belakang budayanya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang perlu dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak. Sebab anak belajar banyak dari apa yang dilihatnya, bukan apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak dengan mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.²⁷

2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu anak dikirimkan ke sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan sebagai berikut:

²⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I* (Libanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, 1992), 97.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, 144-145.

- a) Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, peran guru hadir untuk membantu, membangun dan mengembangkan karakter setiap siswa. Lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolah atau dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada siswa, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa.²⁸

3) Masyarakat

Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan

²⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 28.

kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.²⁹

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.³⁰

f. Urgensi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³¹

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan.³²

²⁹ Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 110-111.

³⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Jiwa dan Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24-25.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

³² Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,* " *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* vol.11,2 (tt, 2013), 144.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, dan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan di kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang mendapat imbuhan “ke” dan “an”. Giat sendiri berarti aktif, rajin dan bersemangat. Kegiatan berarti aktifitas usaha ataupun pekerjaan.³³ Maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat imbuhan “ke” dan “an”. Agama sendiri mengandung arti kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu.³⁴

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Dengan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang di dalamnya berkenaan dengan kepercayaan/iman kepada sang Pencipta dengan tujuan meningkatkan ketakwaannya pada sang Khalik. Dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam.

Kegiatan keagamaan dapat diwujudkan dalam bentuk: penjadwalan sholat berjama'ah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler dan selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler,

³³ Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tamer Press, 2013), 163.

³⁴ *Ibid.*, 12.

³⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat (1).

seperti memimpin doa setelah sholat berjama'ah, memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal doa-doa dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.³⁶

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah Swt. Kegiatan keagamaan dapat memperbaiki tingkah laku, dari perilaku yang buruk menuju ke arah perilaku yang baik karena kegiatan keagamaan terdapat pengajaran tentang kehidupan yang baik sesuai tuntunan Agama Islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.³⁷

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.³⁸ Sementara dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³⁹

Kegiatan keagamaan dimaksudkan agar seluruh warga sekolah terutama yang beragama Islam bisa menjalankan sebagian syariat Islam di sekolah. Kegiatan keagamaan itu bisa dilakukan melalui:

- a. Setiap hari sebelum belajar, setiap siswa diusahakan membaca al-Qur'an antara 5 sampai 10 ayat. Siswa yang bisa membaca al-Qur'an diharapkan dapat membantu temannya yang belum bisa membaca al-Qur'an. Sehingga saat menghadapi ujian praktik pendidikan agama Islam seluruh siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

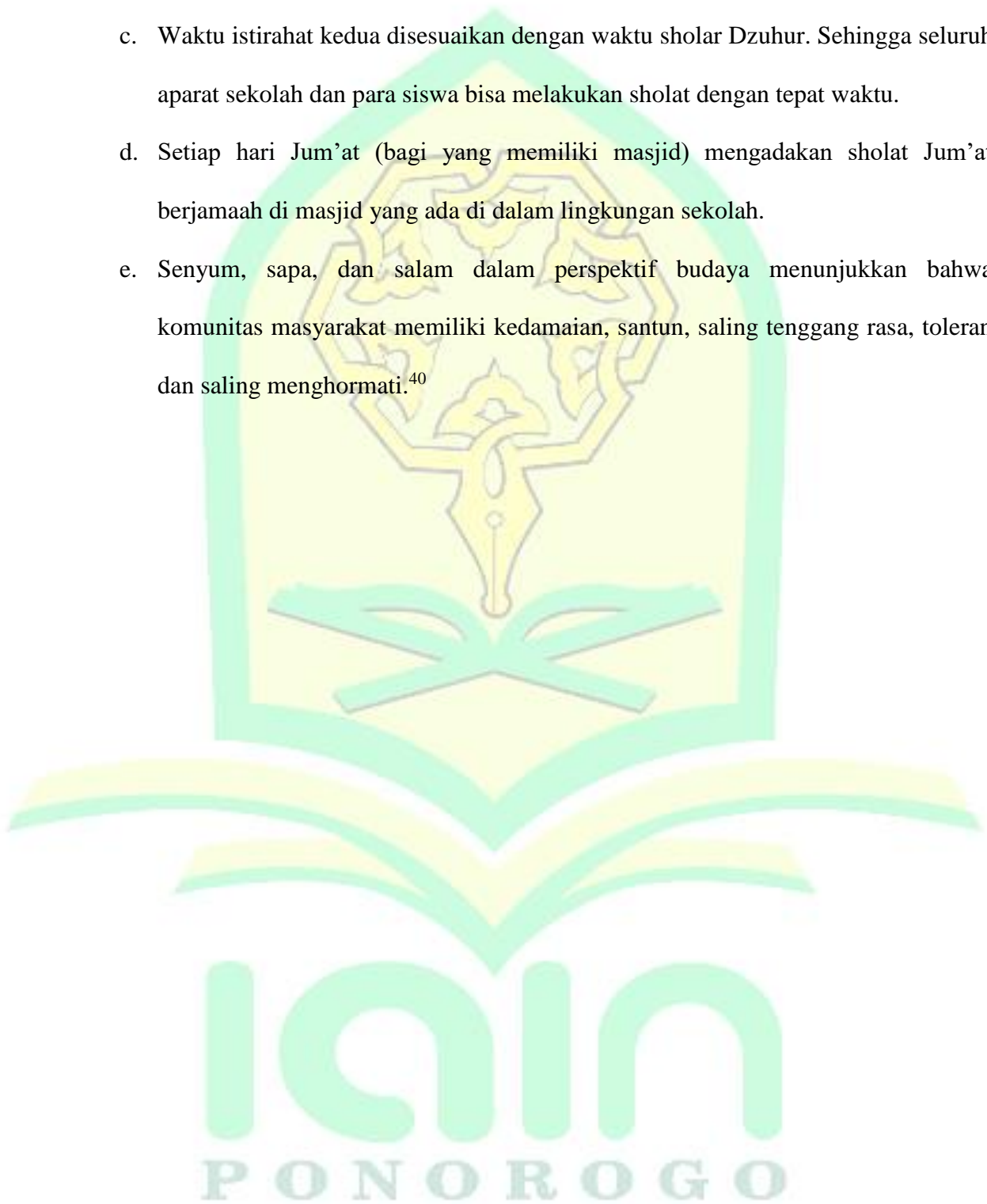
³⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 129.

³⁷ Herman Pelani, et.al., *Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa* (Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 3 Desember 2018), 451.

³⁸ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (2).

³⁹ PP RI No. 55 Tahun 2007.

- b. Waktu istirahat pertama digunakan untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat Dhuha. Hal ini bisa diikuti oleh seluruh civitas akademik walaupun sifatnya sunnah dan bukan wajib.
- c. Waktu istirahat kedua disesuaikan dengan waktu sholat Dzuhur. Sehingga seluruh aparat sekolah dan para siswa bisa melakukan sholat dengan tepat waktu.
- d. Setiap hari Jum'at (bagi yang memiliki masjid) mengadakan sholat Jum'at berjamaah di masjid yang ada di dalam lingkungan sekolah.
- e. Senyum, sapa, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan saling menghormati.⁴⁰



⁴⁰ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 76-78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang serta perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Pendekatan kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Pendekatan kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.⁴²

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait fokus penelitian ditujukan pada pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan.

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci. Maksud dari instrumen kunci di sini adalah sebagai pengamat penuh

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁴² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

sekaligus pewawancara, observer, penganalisis data juga sebagai pelapor atas hasil penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang terletak di Jalan Niken Gandini No. 98, Plampitan, Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembentukan karakter religius siswa salah satunya melalui kegiatan keagamaan harian, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian memerlukan data. Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.⁴⁴Sumber data utama pada penelitian ini berupa kata-kata dari hasil wawancara dan tindakan dari orang-orang yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru BK, guru PAI dan sebagian siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan serta tindakan berupa pengamatan terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data ini kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Sumber data tertulis adalah pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

⁴⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 117.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini ada 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁴⁵

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu), yang berpengaruh dan berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembentukan karakter religius siswa. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Sujono (kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan), Bapak Bambang Suwarno (waka kurikulum), Bapak Muhammad Ihsan (guru PAI), Bapak Ahmad Sofi (guru PAI), Ibu Maylina Wulandari (guru PAI), Bapak Shokib (guru PAI), Bapak Hepie Damar Priyo Admojo (guru BK) serta beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan sebagai informan pendukung. Peneliti akan mendatangi masing-masing informan dan melakukan wawancara. Wawancara tersebut berisi pertanyaan yang telah dikembangkan dari rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Wawancara mengenai bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

⁴⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 61.

- b. Wawancara mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
- c. Wawancara mengenai hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁴⁶

2. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷ Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif.

Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku siswa ketika mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah dan mengamati setiap tingkah laku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Peneliti juga menggunakan teknik

⁴⁶ *Ibid.*, 63.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 220.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

ini untuk mengamati upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI, mengamati kegiatan keagamaan harian siswa kelas XI, serta mengamati faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data berupa foto dan dokumen sekolah mengenai sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan, letak geografis, visi misi dan tujuan, serta keadaan guru dan siswa SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

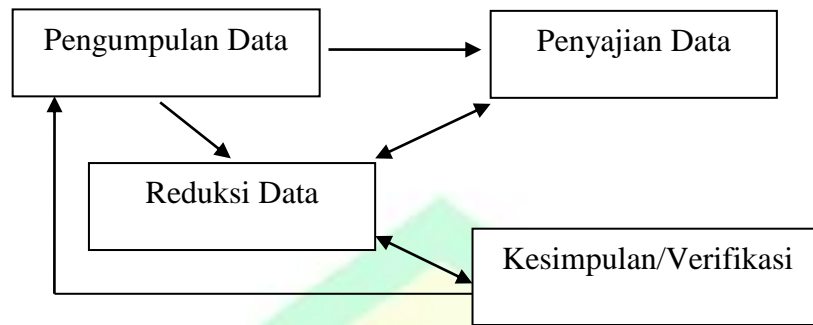
Pada penelitian kualitatif, analisis data bisa disebut juga dengan sebuah proses. Di mana pelaksanaannya harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan kemudian dilakukan secara intensif setelah seluruh data terkumpul.⁵⁰

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 237.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 338.



1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.⁵²

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁵³

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

⁵² *Ibid.*, 339.

⁵³ *Ibid.*, 341-342.

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁵⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data biasa disebut sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Keabsahan temuan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁵⁵

Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter religius.

⁵⁴ *Ibid.*, 345.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁵⁶

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi yang memakai sumber. Pada teknik triangulasi dengan sumber yakni dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan orang lain.
- e. Membandingkan antara hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

58

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif ini menyajikan empat tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan/pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap terakhir dari penelitian ini yakni tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁵⁶ *Ibid.*, 177-178.

⁵⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 322

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap kegiatan/pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dengan mengumpulkan data penelitian.

3. Tahap analisis data

Tahapan ini meliputi analisis data, selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Pada tahap akhir, terdapat penulisan laporan hasil penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan penelitian merupakan tanggung jawab dan tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Hendaknya seorang peneliti berpegang teguh pada etika penelitian sehingga ia mampu membuat laporan dengan apa adanya dan objektif walaupun dalam penelitian mengalami kesulitan dalam berbagai hal.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jenangan berdiri pada tahun 1964 M hasil prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha atau dunia industri di Ponorogo yang untuk pertama pada saat itu disebut STM (Sekolah Teknologi Menengah) Persiapan Negeri Ponorogo.

Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Februari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997.⁵⁹

Pada tahun 2002, melalui Program IGI (*Indonesian German Institute*) yang merupakan implementasi *School Empowering Program* (SEP) secara nyata mampu mereposisi SMK Negeri 1 Jenangan menjadi PPKT Ponorogo. Penyelenggaraan pendidikan profesional (*Community College*), pelatihan berbasis kompetensi (*short course*) dan diklat reguler SMK dengan dukungan fasilitas yang representatif, manajemen terstruktur, program yang *qualified* serta SDM yang kompeten adalah wujud pengembangan program *Indonesian German Institute* (IGI) di PPKT Ponorogo.

PPKT Ponorogo sebagai wahana yang didesain untuk mensinergikan sistem pendidikan yang *permeable* berorientasi kebutuhan pengguna tamatan. Sebagai *IGI Partner* secara aktif, PPKT Ponorogo berhasil membangun jalinan kerjasama dengan

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/11-III/2020.

institusi yang tergabung dalam *IGI Alliance*. *Community College Ponorogo* yang merupakan hasil join program PPKT Ponorogo/SMK Negeri 1 Jenangan dengan beberapa politeknik (PENS ITS Surabaya, Polman Bandung, ATMI Surakarta) adalah implementasinya. *Community College Ponorogo* menyelenggarakan tiga program studi yaitu Teknologi Informasi, Mekatronika dan Mesin Industri. *Seamless education* yang memungkinkan *bridging training* bagi tamatan SMA dan alih spesialisasi bagi tamatan SMK menuju pendidikan lanjut dalam jenjang pendidikan *vocational* di Politeknik secara berkesinambungan adalah bentuk kerjasama yang dikembangkan dalam program ini. Program ini akan terus dikembangkan dengan melibatkan semakin banyak lagi bentuk kolaborasi dengan beberapa politeknik maupun industri.

Teknologi informasi, Mekatronika dan Mesin industri merupakan kompetensi yang menjadi *core* guna mewujudkan pendidikan profesional maupun pelatihan berbasis kompetensi yang terintegrasi dalam proses produksi serta kemampuan akses pengembangan pendidikan berbasis teknologi informasi di PPKT Ponorogo. Integrasi diklat dan produksi secara sinergi yang merupakan implementasi *Production Based Curriculum* dikembangkan dengan memproduksi *hand tractor* sebagai hasil produk manufaktur. Langkah awal ini untuk mewujudkan produksi dalam sistem manufaktur yang lebih kompleks dengan melibatkan bidang-bidang yang menjadi konsentrasi pengembangan beserta upaya-upaya pemasaran yang sistematis guna memasuki industri manufaktur.⁶⁰

2. Letak Geografis SMK Negeri 1 Jenangan⁶¹

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 1 Jenangan Ponorogo terletak di Jalan Niken Gandini No. 98, Plampitan, Desa Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SMK Negeri 1 Jenangan terletak di

⁶⁰ SMK Negeri 1 Jenangan, <http://reylove.blogspot.com/2009/03/smkn-1-jenangan.html?m=1> diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 13.11WIB.

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/11-III/2020.

sebelah timur jalan utama arah Madiun dan Ponorogo, sebelah barat terdapat pemukiman padat penduduk. Sedangkan sebelah utara dan selatan terdapat industri yang menawarkan jasa seperti bengkel, maupun pengelasan dan sebelah timur berbatasan dengan lahan pertanian yang lumayan luas milik warga sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Jenangan terletak pada tempat yang sangat strategis, karena letaknya mudah dijangkau dan guru maupun siswa akan nyaman dalam proses pembelajarannya.

3. Profil Singkat SMK Negeri 1 Jenangan

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang fokus pada bidang keteknikan. Sekolah ini merupakan sekolah teknik tertua di Ponorogo.

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai SMK Kelompok Teknologi Industri merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengemban misi untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia tingkat menengah.

Dalam perjalanannya SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dipercaya oleh Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas baik secara langsung maupun melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, di antaranya; *School Mapping* dan *Monev*, WAN Kota, TV Edukasi, *MR-IT*, *ICT Center*, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau program *Virtual Campus*.

Daftar program keahlian yang terdapat di SMK Negeri 1 Jenangan sebagai berikut:

- a. Teknik Konstruksi Kayu
- b. Teknik Gambar Bangunan
- c. Teknik Permesinan

- d. Teknik Pengelasan
- e. Teknik Sepeda Motor
- f. Teknik Elektronik Industri
- g. Teknik Otomasi Industri
- h. Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)⁶²

Adapun prestasi SMK Negeri 1 Jenangan, di antaranya:⁶³

- a. Sekolah Bertaraf Internasional

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo merupakan sebuah sekolah bertaraf Internasional yang ada di Ponorogo. Label Sekolah bertaraf Internasional diperoleh karena berbagai prestasi yang telah dicapai oleh siswa sekolah ini hingga mencapai level Internasional. Salah satunya Lomba *Brick Laying* yang telah mendapatkan '*excellent medallion*' pada *World Skill Competition* di Jepang dan Kanada. Selain itu keberhasilannya menjalin kerjasama dengan IGI (*Indonesia German Institute*) turut memperkukuh sekolah ini sebagai sekolah bertaraf Internasional.

- b. Sekolah Adiwiyata

SMK Negeri 1 Jenangan telah dianugerahi penghargaan tertinggi di bidang lingkungan untuk kategori sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata Nasional) pada tanggal 7 Juni 2012. Penghargaan ini diserahkan oleh Presiden kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jenangan.

- c. Sekolah Sadar Hukum

Sekolah sadar hukum merupakan penghargaan yang diberikan Kementerian Hukum dan HAM kepada sekolah yang mampu mewujudkan suasana sekolah yang taat akan peraturan.

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/11-III/2020.

⁶³ SMK Negeri 1 Jenangan dalam Wikipedia,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_1_Jenangan_Ponorogo diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 13.20 WIB.

d. Sistem Manajemen Mutu ISO

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo berhasil memperoleh Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Penghargaan ini diperoleh karena keunggulan dan transparansi manajemen dalam pengelolaan sekolah.

4. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Jenangan⁶⁴

a. Visi SMK Negeri 1 Jenangan:

“Menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Yang Unggul, Berdaya Saing Tinggi dalam Persaingan Global dan Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi SMK Negeri 1 Jenangan:

- 1) Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenjang kompetensi.
- 2) Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas, kemandirian dan berjiwa entrepreneur untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu bersaing dalam era global.
- 3) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan pendidikan untuk menjaga daya dukung alam melalui tindakan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar dan bekerja yang nyaman dan produktif.

c. Tujuan SMK Negeri 1 Jenangan

- 1) Memenuhi Standart Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Penyediaan dan penyusunan materi, bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- 3) Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/11-III/2020.

- 4) Mengembangkan kurikulum berkarakter, berbudaya lingkungan secara terintegrasi dan sinkronisasi (penyelarasan) dengan DU/DI.
- 5) Peningkatan kualitas lingkungan sekolah untuk mewujudkan *Green, Clean and Healthy School*.
- 6) Mengembangkan sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten.
- 7) Melaksanakan penerapan *Teaching Industri/Teaching Factory* dalam pengembangan produk melalui kegiatan praktik dan berbudaya lingkungan.
- 8) Melaksanakan pembelajaran kewirausahaan praktis dan melaksanakan tata kelola BLUD.
- 9) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan, peningkatan kualitas lulusan dan keterserapan lulusan.
- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11) Mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001:2015.

4. Keadaan Guru dan Siswa SMK Negeri 1 Jenangan

a. Keadaan Guru⁶⁵

Guru memiliki peran penting dan tanggung jawab guna memberi bimbingan, pengajaran dan pendidikan kepada siswa. Guru merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang luas.

Adapun guru di SMK Negeri 1 Jenangan secara keseluruhan berjumlah 129 orang, guru ASN (Aparatur Sipil Negara) berjumlah 92 orang dan GTT (Guru Tidak Tetap) berjumlah 37 orang. Sedangkan karyawan ASN (Aparatur Sipil Negara) berjumlah 14 orang dan PTT (Pegawai Tidak Tetap) berjumlah 35 orang.

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/11-III/2020.

b. Keadaan Siswa⁶⁶

Siswa SMK Negeri 1 Jenangan selalu meningkat di setiap tahunnya, meskipun daerah sekitar sudah banyak didirikan sekolah. SMK Negeri 1 Jenangan mempunyai potensi yang cemerlang dalam bersaing dengan sekolah di sekitarnya perihal mendapatkan siswa. Semua itu berkat kerja keras bapak ibu guru dan dukungan masyarakat sekitar serta wali siswa yang menginginkan putra putri mereka mendapatkan pengetahuan dan wawasan kejuruan atau keteknikan, tidak sekedar memperoleh pengetahuan umum.

Adapun siswa di SMK Negeri 1 Jenangan secara keseluruhan berjumlah 2053 orang. Siswa kelas X total keseluruhan berjumlah 696 orang, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 616 orang dan siswa perempuan berjumlah 80 orang. Kemudian kelas XI total keseluruhan 688 orang, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 609 orang dan siswa perempuan 79 orang. Siswa kelas XII secara keseluruhan berjumlah 669 orang, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 621 orang dan siswa perempuan berjumlah 48 orang.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Jenangan⁶⁷

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan memperlancar proses belajar mengajar, sehingga membantu tercapainya tujuan yang diinginkan.

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo bisa dikatakan sangat mencukupi dan memenuhi sarana dan prasana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan praktik kejuruan serta kegiatan ekstra yang lain. Hal ini tidak lepas dari kerja keras

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/11-III/2020.

⁶⁷ SMK Negeri 1 Jenangan, <http://peta.ditpsmk.net/peta2/index.php/chome/profilsekolah/607C3523-E1A8-44B6-8CE5-98CE2D08C439> diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 14.00 WIB.

dari waka sarpras yang ada di sekolah tersebut. Sehingga SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo:

a. Keadaan Sarana

Ada banyak sekali sarana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan, di antaranya: meja siswa berjumlah kurang lebih 1692, kursi siswa berjumlah kurang lebih 1864, meja kerja berjumlah 6 dan kursi kerja berjumlah 6, jam dinding berjumlah 37, rak hasil karya siswa berjumlah 4 dan rak besar berjumlah 4, komputer berjumlah 233, tempat sampah berjumlah 31, lemari berjumlah 27, router berjumlah 2, AC berjumlah 17, meja guru berjumlah 116 dan kursi guru berjumlah 93, LCD Proyektor berjumlah kurang lebih 5, Hub/Switch hub berjumlah 11. Kemudian papan tulis berjumlah 47 dan papan pengumuman berjumlah 4, kulkas berjumlah 1, printer berjumlah 13, televisi berjumlah 1, *filling cabinet* berjumlah kurang lebih 9, speaker berjumlah 1, kotak kontak berjumlah 6, meja tata usaha berjumlah 10 dan kursi tata usaha berjumlah 13, *access point* berjumlah 3, mesin *genset*, bel sekolah berjumlah 1, *closed duduk* berjumlah 3, serta *urinoar* berjumlah 12. Semua sarana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan dalam kondisi yang layak digunakan.

b. Keadaan Prasarana

Adapun prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan di antaranya: bengkel berjumlah 6 dan ruang praktik kerja berjumlah 30, kamar mandi atau wc guru laki-laki berjumlah 1 dan kamar mandi atau wc guru perempuan berjumlah 1, kamar mandi atau wc siswa laki-laki berjumlah 3 dan kamar mandi atau wc siswa perempuan berjumlah 3, koperasi atau toko (*technomart*) berjumlah 1, ruang RPL

(Rekayasa Perangkat Lunak) berjumlah 2 dan ruang proli RPL berjumlah 1, ruang WMM (*Wireless Multimedia Extensions*) berjumlah 1, ruang waka kesiswaan berjumlah 1, ruang waka kurikulum berjumlah 1, ruang gambar bangunan berjumlah 1. Kemudian ruang BP atau BK (Bimbingan Konseling) berjumlah 2, ruang ibadah (masjid) berjumlah 2, ruang *diesel* berjumlah 1, ruang guru dan ruang kepala sekolah berjumlah 2, ruang OSIS berjumlah 1, ruang perpustakaan berjumlah 3, ruang tata usaha berjumlah 1, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) berjumlah 1, ruang *guest house* berjumlah 1, serta ruang unit produksi berjumlah 3. Semua prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan dalam kondisi yang memadai sehingga layak untuk digunakan dalam menunjang proses pembelajaran.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Harian pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Setiap lembaga sekolah, selalu menginginkan yang terbaik untuk para siswanya. Salah satu upayanya dengan membentuk karakter religius siswa. Karakter religius merupakan kepribadian, budi pekerti, sifat, watak, perilaku khas dari individu yang patuh dan sesuai dengan ajaran agama serta norma yang dianutnya. Untuk mengetahui apakah di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo terdapat pembentukan karakter religius khususnya kelas XI, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sujono selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan, beliau menyampaikan sebagai berikut: “Iya, pasti dan selalu ada pembentukan karakter religius karena mayoritas guru dan siswa beragama Islam.”⁶⁸

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Maylina Wulandari selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, sebagai berikut: “Pasti ada pembentukan

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 26/W/16-III/2020.

karakter religius siswa. Karena memang jika dilihat dari SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) harus ada, terlebih pada materi pendidikan agama Islam tentu harus ada pembentukan karakter religius.”⁶⁹

Sehubungan dengan adanya pembentukan karakter religius siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, tentu ada upaya untuk mewujudkannya. Salah satu upaya tersebut berupa praktik kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Ahmad Sofi selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut: “Selain teori di dalam kelas atau teori pembelajaran, juga diterapkan praktik. Baik itu praktik ubudiyah yang berkaitan dengan ibadah atau praktik akhlak dalam sehari-hari.”⁷⁰

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Hepie Damar Priyo Admojo selaku guru BK di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut: “Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius yang saya ketahui, paling banyak dalam bentuk praktik, seperti hafalan surat-surat, melaksanakan sholat, dan bergiliran mengumandangkan adzan. Kemudian melaksanakan sholat Jum’at.”⁷¹

Sedangkan Bapak Muhammad Ihsan selaku guru PAI SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo mengungkapkan sebagai berikut:

Bentuk upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius ada bermacam-macam. Pertama, sebelum pembelajaran dimulai, siswa berdoa terlebih dahulu. Kedua harus saling menghormati baik dengan sesama maupun Bapak Ibu guru. Ketiga, dengan saling menghargai pendapat orang lain. Keempat, menunaikan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur di sekolah. Kelima, menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab. Keenam, memperingati hari-hari besar agama Islam.⁷²

Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI, dengan bermacam-macam upaya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Maylina Wulandari sebagai berikut:

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 17/W/13-III/2020.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 23/W/13-III/2020.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 15/W/12-III/2020.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/09-III/2020.

Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dimulai dengan berdoa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran. Kemudian selain teori juga terdapat praktik, seperti sholat secara mandiri maupun berjamaah. Khususnya sholat wajib, Dzuhur dan Asar berjamaah. Hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian peringatan-peringatan untuk Hari Besar Islam (HBI). Selain itu, siswa diberikan arahan serta motivasi agar menambah rasa keimanan mereka.⁷³

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Bambang Suwarno selaku Waka

Kurikulum di SMK Negeri 1 Jenangan sebagai berikut:

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan cara seperti membuat schedule atau jadwal sholat Jum'at, ini juga sedang membangun masjid agar bisa menampung banyak orang karena masjid yang dulu hanya berukuran kecil sehingga sholat Jum'at dilaksanakan bergiliran. Kemudian ada juga guru PAI yang mengajar di kelas mengajak siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha. Ada pula kegiatan-kegiatan untuk memperingati Hari Besar Islam yang mendatangkan pemateri/ustadz untuk mengisi acara tersebut, serta mengadakan istighosah.⁷⁴

Pembentukan karakter religius dapat dilaksanakan dengan berbagai upaya.

Salah satunya melalui kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan di sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sujono sebagai berikut:

Bentuk penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan, seperti sholat fardhu maupun sholat Jum'at karena sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim. Kemudian mengadakan Jum'at beramal diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa agar memiliki jiwa sosial. Ada juga program keagamaan lainnya, seperti khotmil Qur'an yang diselenggarakan oleh guru PAI. Untuk kegiatan keagamaan harian yang selalu diaktifkan adalah sholat Dzuhur berjamaah, dilaksanakan secara bergantian atau dibuat gelombang. Karena mengingat jumlah siswa dengan fasilitasnya tidak mencukupi sehingga selalu bergantian atau bergelombang. Biasanya sampai 6 gelombang untuk jamaah sholat Dzuhur. Kami juga mempunyai program untuk pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI bukan hanya dilaksanakan di dalam kelas namun juga dilaksanakan di masjid, diawali dengan sholat Dhuha, kemudian dilanjutkan dengan teori. Dengan adanya program tersebut diharapkan agar siswa langsung dapat praktik di lapangan, misalnya belajar sholat jenazah, dan lain-lain. Siswa tidak hanya mendapatkan teori saja, namun dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari.⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Shokib selaku guru PAI di SMK

Negeri 1 Jenangan sebagai berikut:

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 17/W/13-III/2020.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/09-III/2020.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 26/W/16-III/2020.

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius dengan mempraktikkan kegiatan keagamaan, misalnya mengaktifkan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur, tadarus dalam bentuk khotmil Qur'an, membentuk jiwa yang berbudi luhur, membina adab atau sopan santun siswa, serta berdoa sebelum dan selesai memulai pembelajaran.⁷⁶

Selain itu untuk menguatkan pendapat di atas, peneliti melakukan wawancara terkait upaya dalam membentuk karakter religius siswa dengan sebagian siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian menurut Debi Yoga Saputra siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut: "Siswa dianjurkan untuk melaksanakan ibadah, seperti sholat Dhuha pada jam istirahat. Pada istirahat kedua melaksanakan sholat Dzuhur dan Asar berjama'ah."⁷⁷

Sedangkan Arvida Kharis Syah Ai Yoga siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan mengungkapkan: "Pagi hari, sebelum pembelajaran dimulai berdoa terlebih dahulu dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an. Setelah pembelajaran selesai, kita istirahat dan melaksanakan sholat Dhuha."⁷⁸

Sebagian besar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan, dalam kesehariannya selalu melaksanakan kegiatan keagamaan harian. Dari pengamatan peneliti, peneliti menjumpai adanya kegiatan keagamaan harian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Jenangan. Terbukti ketika memasuki jam istirahat pukul 09.15, banyak siswa yang berdatangan silih berganti menuju masjid untuk melaksanakan sholat Dhuha. Ada yang melaksanakan sholat Dhuha secara mandiri dan ada pula yang berjamaah. Bahkan sebelum jam istirahat, sudah ada siswa yang datang ke masjid untuk melaksanakan sholat Dhuha karena jam pelajaran saat itu sedang kosong. Setelah itu, siswa melanjutkan dengan mengaji atau duduk-duduk di masjid dan sebagian siswa

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 20/W/13-III/2020.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/09-III/2020.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/12-III/2020.

menuju ke kantin untuk makan siang.⁷⁹ Kemudian peneliti melanjutkan dengan berkeliling di sekitar ruang guru. Terlihat sebagian siswa menemui gurunya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dilanjutkan berjabat tangan dan membungkukkan badannya. Itu merupakan bukti sopan santun dan karakter religius telah tumbuh dalam diri siswa. Memasuki jam sholat Dzuhur, banyak dari siswa maupun guru menuju masjid. Sholat Dzuhur dilaksanakan berjamaah secara bergantian, karena masjidnya berukuran kecil sehingga tidak mampu menampung banyak orang. Maka dari itu, pihak sekolah, wali murid dan alumni membangunkan masjid besar di halaman sekolah bagian depan dan saat ini masih dalam tahap penyelesaian.⁸⁰

Berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, tentu memiliki harapan-harapan yang hendak dicapai. Harapan yang mendasar yaitu siswa tidak hanya pandai akan teori agama saja, namun siswa juga mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik dan benar sesuai pedoman dalam Al-Qur'an.

Di sinilah peran guru PAI sangat diperlukan. Guru PAI merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa di sekolah. Selain mengajar, guru PAI juga mempunyai kewajiban untuk membina, membimbing, memberi teladan yang baik, serta membentuk karakter religius siswa demi menjadi seorang muslim yang beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dan berguna bagi sesama, bagi masyarakat, bangsa dan agama.

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/10-III/2020.

⁸⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/10-III/2020.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan

Dalam melaksanakan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya kebanyakan berasal dari karakter bawaan siswa itu sendiri, seperti tidak taat, malas, banyak alasan untuk tidak patuh dengan aturan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Maylina Wulandari sebagai berikut: “Tentunya ada faktor penghambat, seperti rasa malas yang dimiliki siswa untuk menuju ke masjid. Kemudian banyaknya alasan yang dilontarkan sebagian siswa sehingga mereka tidak melaksanakan perintah.”⁸¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Bambang Suwarno sebagai berikut:

Penghambatnya berasal dari karakter siswa itu sendiri, seperti sulit diatur, tidak patuh, dan lain-lain. Kemudian keterbatasan guru untuk mendidik dan membentuk karakter siswa. Keterbatasan tersebut terjadi karena jumlah guru dengan siswa yang tidak seimbang, jumlah guru sekitar seratus orang dan jumlah siswa sekitar dua ribu orang. Sehingga dalam proses pembentukan karakter siswa, muncul keterbatasan.⁸²

Selain hambatan di atas, hambatan lain disebabkan oleh terpengaruhnya siswa satu dengan siswa lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Ihsan sebagai berikut:

Banyak sekali hambatan. Seperti siswa yang sulit diajak untuk melaksanakan sholat Dhuha maupun sholat Dzuhur. Penyebab utama karena terpengaruh teman yang belum juga menunaikan sholat, kemudian terpengaruh dengan *handphone* (hp). Hambatan lain, kurangnya motivasi dan kurang kompaknya bapak ibu guru dalam memberikan contoh atau teladan kepada siswa.⁸³

Sebagaimana yang dikatakan oleh Arvida Kharis Syah Ai Yoga siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan sebagai berikut: “Hambatan yang saya rasakan, ketika

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 18/W/13-III/2020.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/09-III/2020.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/09-III/2020.

sholat Dzuhur terkadang ketiduran di dalam kelas dan menyebabkan timbulnya rasa malas untuk mengerjakan sholat.”⁸⁴

Dalam membentuk karakter religius siswa, guru PAI merasakan banyak sekali hambatan. Khususnya pada waktu yang disediakan dari sekolah untuk pembelajaran PAI maupun dalam melaksanakan praktik ibadah khususnya kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Shokib sebagai berikut:

Kalau untuk hambatan, relatif kecil di SMK ini. Hambatan yang tampak adalah persinggungannya antara waktu yang disediakan untuk praktik keagamaan dengan praktik kejuruan. Karena ini SMK, maka tujuan pokoknya adalah kejuruan. Wajar jika berbeda dengan di MAN karena memang ini sekolah kejuruan. Tidak apa-apa, semuanya tetap berjalan.⁸⁵

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sofi sebagai berikut: “Banyak faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa. Terutama minimnya pengawasan dari guru ataupun orang tua, karena waktu yang terbatas. Kemudian faktor kedua adalah siswa terpengaruh oleh pergaulan bebas, dikarenakan minimnya pengawasan sehingga terjadilah pergaulan bebas.”⁸⁶

Faktor penghambat lainnya terletak pada fasilitas ibadah berupa masjid. Masjid tersebut sangat berguna dalam menunjang pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa, sedangkan masjid di SMK Negeri 1 Jenangan berukuran relatif kecil, sehingga jamaah harus bergantian untuk melaksanakan sholat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sujono sebagai berikut: “Di sini sementara waktu untuk penghambatnya terdapat pada tempat ibadah yang kurang memadai.”⁸⁷

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Shokib sebagai berikut: “Hambatan lainnya terletak pada tempat ibadah karena berukuran kecil. Sehingga jamaah dibuat

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 14/W/12-III/2020.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 21/W/13-III/2020.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 24/W/13-III/2020.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 27/W/16-III/2020.

secara bergantian dan untuk imamnya tidak harus dari guru melainkan siswanya agar mereka bisa langsung belajar.”⁸⁸

Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian. Dalam menunjang kegiatan keagamaan harian untuk membentuk karakter religius siswa, peneliti menemukan berbagai faktor pendukung. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sujono sebagai berikut:

Faktor pendukung di SMKN 1 Jenangan adalah mayoritas muslim. Kemudian dukungan lain berasal dari komite atau wali murid dan alumni SMKN 1 Jenangan yang membangun sarana prasarana berupa masjid besar senilai 3,4 milyar guna melangsungkan ibadah. Sehingga dalam pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bapak Ibu guru juga mendukung dengan rehabilitasi musholla lama dan terkumpul dana senilai 20 juta. Jadi, di SMKN 1 Jenangan terdapat dua tempat ibadah.⁸⁹

Lain halnya dengan Bapak Muhammad Ihsan yang menurutnya faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa, sekolah mengeluarkan program yang menunjang karakter religius siswa. Dengan begitu program yang telah dikeluarkan akan dilaksanakan dan diikuti oleh bapak ibu guru. Setelah itu, bapak ibu guru akan memberikan arahan kepada siswa, sehingga siswa mampu melaksanakan program tersebut. Selain program, sarana dan prasarana juga memiliki peran untuk mencapai keberhasilan bapak ibu guru dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak Shokib sebagai berikut: “Faktor pendukungnya semua fasilitas dan dana didukung oleh sekolah secara penuh. Termasuk juga sekolah memiliki ekstra yang dinamakan ROHIS, yang juga turut berperan dalam membentuk karakter religius siswa.”⁹⁰

Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa, menurut Ibu Maylina Wulandari bapak ibu guru khususnya guru PAI cukup

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 21/W/13-III/2020.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 27/W/16-III/2020.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 21/W/13-III/2020.

memberikan motivasi dan pendampingan yang berkelanjutan karena itu semua merupakan program yang telah disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Faktor pendukung lainnya menurut Bapak Ahmad Sofi sebagai berikut: “Faktor pendukung yang paling inti adalah lingkungan yang religius.”⁹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, memang di SMK Negeri 1 Jenangan terdapat faktor penghambat dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni guru PAI, yang kebetulan sedang berada di masjid. Peneliti menemukan fakta bahwa masjid yang digunakan terlihat kurang memadai. Karena berukuran kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan yang berjumlah ribuan. Sehingga dalam melaksanakan sholat maupun pembelajaran di masjid pun dilaksanakan dengan cara bergantian. Faktor penghambat lainnya, peneliti menjumpai banyak siswa yang memang terlihat malas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, karena ketika jam istirahat banyak sekali siswa yang langsung menuju ke kantin. Selain itu ada sebagian guru yang terlihat kurang akrab dan kurang kompak dengan guru lainnya. Padahal dalam membentuk karakter religius siswa semua guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk mewujudkannya, namun dalam kenyataannya hanya guru PAI dan tim tata tertib atau guru BK yang membina, mengarahkan, dan membimbing siswa dalam membentuk karakter religiusnya.⁹²

Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa, dalam pengamatan ini peneliti menjumpai beberapa faktor. Seperti fasilitas ibadah yaitu masjid yang saat ini masih dalam masa pembangunan. Masjid tersebut resmi dibangun dengan peletakan batu pertama oleh Bupati Ponorogo, H. Ipong Muchlissoni tepat pada Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober tahun 2016. Masjid besar tersebut dibangun dengan dana sekitar 3,4 Milyar. Alasan dibangunnya

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 23/W/13-III/2020.

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/13-III/2020.

masjid dengan ukuran besar karena masjid yang ada di SMK Negeri 1 Jenangan tidak mampu menampung banyak orang sehingga sekolah, wali murid serta alumni membangun masjid tersebut. Selain itu, faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa berupa program sekolah yang ada singgungannya dengan karakter religius, seperti pembelajaran PAI yang tidak harus dilaksanakan dalam kelas melainkan di masjid sekolah. Program tersebut telah dilaksanakan oleh guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Jenangan. Penerapan program tersebut demi terciptanya lingkungan yang religius, yang berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Peneliti juga menjumpai, bapak ibu guru PAI sangat memberikan yang terbaik untuk siswanya, seperti membimbing siswa dengan membaca Al-Qur'an, membina dan mengajak siswa untuk melaksanakan sholat, memberi arahan ketika terdapat siswa yang sulit diatur, memberi motivasi agar siswa dapat termotivasi untuk selalu berbuat dalam kebaikan, serta memberikan teladan yang baik, karena tindak tanduknya selalu dicontoh oleh siswanya.⁹³

3. Hasil Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMK Negeri 1 Jenangan

Setelah dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan harian untuk membentuk karakter religius siswa, tentu akan ada hasil yang kemudian akan menjadi titik ukur keberhasilan dalam mencapai harapan dan tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian terwujud dalam bentuk *soft skill*. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Sujono sebagai berikut:

Hasil yang diharapkan tidak bisa kita lihat seperti kita membuat masjid. Tetapi akan terwujud dalam bentuk perilaku siswa. Seperti sopan santun kepada bapak ibu guru, tawadhu' kepada orang tuanya. Wujudnya adalah bentuk *soft skill*, kemampuan individu bagaimana bermasyarakat dan bekerja sesuai pedoman. Baik itu dengan orang tua maupun gurunya. Saya melihat siswa semakin

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/O/13-III/2020.

tawadhu' kepada guru ketika berada di sekolah, mungkin karena sudah terbinanya karakter siswa tersebut dan untuk siswa yang suka membolos bisa dibilang 0%.⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Ihsan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, hasil dari pembentukan karakter religius siswa dikatakan cukup baik dan berhasil. Bisa dilihat dari bagaimana siswa itu bersikap baik dengan bapak ibu guru maupun temannya, menghargai dengan sesama, siswa mampu bersikap tawadhu' dan menunjukkan kereligiusannya.”⁹⁵

Hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dapat dikatakan lumayan meningkat dan siswa mulai tersadar untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti yang diajarkan di sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Maylina Wulandari sebagai berikut: “Menurut saya, lumayan meningkat. Karena memang kita berada di SMK bukan di MAN atau sekolah agama lainnya yang mengedepankan ilmu agamanya. Untuk hasilnya, siswa akan sadar dan terbiasa untuk melakukan kebiasaan yang telah diajarkan dari sekolah.”⁹⁶

Sejauh ini upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa bisa dikategorikan sukses dan tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Shokib sebagai berikut:

Untuk perkembangan dan hasil secara menyeluruh, alhamdulillah bisa dikategorikan sukses dan tercapai. Satu gambaran, dengan minimnya siswa yang tidak mengerjakan sholat, artinya kesadaran siswa untuk mengerjakan sholat sudah sangat tinggi dan hampir 90% siswa memiliki akhlak budi pekerti yang baik di lingkup sekolah. Siswa menunjukkan sikap atau perilakunya yang baik, kemudian kalau dilihat secara empirik (pengetahuan) untuk nilai siswa dari proses pembelajaran PAI, jarang sekali siswa mendapatkan nilai KKM, rata-rata berada di atas KKM. Sedangkan hasil praktiknya bisa dilihat, ketika siswa tadarus al-Qur'an dan melaksanakan sholat sunnah maupun sholat fardhu.⁹⁷

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 28/W/16-III/2020.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 29/W/21-IV/2020.

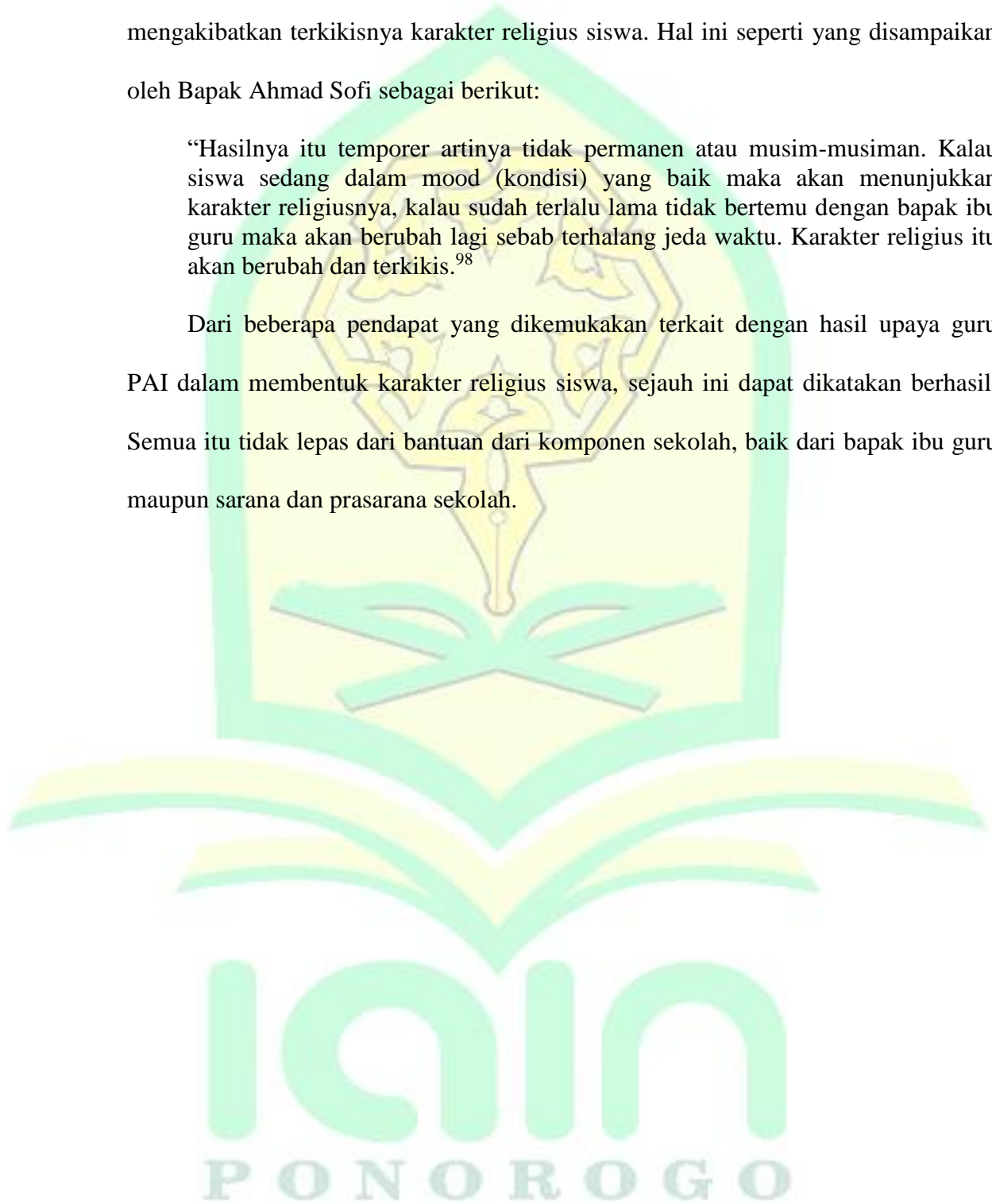
⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 19/W/13-III/2020.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 22/W/13-III/2020.

Berbeda dengan pendapat di atas, hasil dari upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa bersifat temporer atau tidak permanen. Semua itu dapat berubah ketika siswa terlalu lama tidak bertemu dengan gurunya yang mengakibatkan terkikisnya karakter religius siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sofi sebagai berikut:

“Hasilnya itu temporer artinya tidak permanen atau musim-musiman. Kalau siswa sedang dalam mood (kondisi) yang baik maka akan menunjukkan karakter religiusnya, kalau sudah terlalu lama tidak bertemu dengan bapak ibu guru maka akan berubah lagi sebab terhalang jeda waktu. Karakter religius itu akan berubah dan terkikis.”⁹⁸

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan terkait dengan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sejauh ini dapat dikatakan berhasil. Semua itu tidak lepas dari bantuan dari komponen sekolah, baik dari bapak ibu guru maupun sarana dan prasarana sekolah.



⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 25/W/13-III/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Harian pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Peran guru hadir untuk membantu, membentuk dan mengembangkan karakter setiap siswa. Peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolah atau dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada siswa, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa.⁹⁹

Guru PAI mempunyai peran yang lebih di berbagai hal, karena guru PAI dianggap orang yang memiliki pengetahuan keagamaan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Peran guru PAI yang utama adalah harus memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam membentuk karakter religius atau membentuk akhlak dalam diri siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam usaha membentuk karakter religius, akhlak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan untuk membentuk karakter religius siswa, sebagai berikut:

1. Guru membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an, dan membina siswa untuk menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini bersifat pembiasaan, membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran PAI, dibaca dengan bersama-sama dan dipimpin oleh guru

⁹⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 28.

PAI. Setiap satu bulan sekali diadakan khotmil Qur'an. Manfaat kegiatan tersebut untuk memberikan ketenangan jiwa dan menjadikan insan yang berakhlak mulia.

2. Guru mendisiplinkan siswa agar selalu melaksanakan sholat, baik sholat sunnah maupun sholat fardhu. Sholat sunnah yang dimaksud adalah sholat Dhuha. Sholat Dhuha di SMK Negeri 1 Jenangan dilaksanakan ketika jam istirahat pertama dan berlangsung selama 15 menit. Pada hari Senin dijadwalkan pukul 09.45-10.00 WIB sedangkan hari Selasa-Jum'at dijadwalkan pukul 09.15-09.30 WIB. Sholat Dhuha dikerjakan secara individu maupun berjamaah. Ketika pelajaran PAI berlangsung di dalam kelas dan pembelajaran telah usai maka guru PAI selalu mengarahkan siswanya untuk menuju ke masjid, jika terdapat siswa yang enggan menuju masjid, maka guru PAI akan menemani siswa tersebut agar sampai di masjid untuk melaksanakan sholat. Selanjutnya sholat Dzuhur dilaksanakan pada jam istirahat kedua pada jam 12.00-13.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, dilakukan secara berjamaah dan bergelombang. Dalam sehari, pelaksanaan sholat Dzuhur bisa sampai 6 gelombang mengingat ada ribuan orang di dalam SMK Negeri 1 Jenangan. Ada juga pelaksanaan sholat Asar, dilaksanakan sore hari ketika pembelajaran telah usai.
3. Guru membina siswa untuk menanamkan rasa saling menghormati, saling menghargai, menjaga akhlak dan sopan santun dengan para guru maupun dengan sesamanya.
4. Guru mengadakan program pembelajaran PAI di dalam masjid sekolah. Program ini telah lama berjalan di SMK Negeri 1 Jenangan. Sebelum memulai materi pelajaran PAI, guru mengajak siswa untuk menunaikan sholat Dhuha terlebih dahulu. Dengan program ini diharapkan agar siswa dapat langsung praktik di lapangan. Program ini sangat mendukung upaya pembentukan karakter religius siswa.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Deni Damayanti bahwa guru PAI dituntut untuk membina dan

membentuk karakter religius pada setiap siswa. Guru PAI diharuskan memiliki karakter religius yang baik, agar bisa memberikan keteladanan yang baik sehingga siswa dapat meniru dan meneladaninya. Oleh sebab itu, upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi yang lebih utama dalam bentuk praktiknya. Tidak hanya mengandalkan pada saat mata pelajaran PAI, tetapi harus ada pembinaan terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran PAI, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Dengan pembentukan karakter serta akhlak siswa, sehingga menjadi lebih sopan dalam etika maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Harian pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi di SMK Negeri 1 Jenangan, terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembentukan karakter religius siswa. Secara rinci faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan terbagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung upaya dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan yaitu:

1) Siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan mayoritas beragama Islam.

Dengan mayoritas siswa dan guru yang beragama Islam, sehingga lebih mudah menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

- 2) Dukungan penuh dari guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan. Pihak sekolah dan guru PAI adalah yang menginisiasi adanya program kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan. Dengan memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana serta biaya untuk mengakomodasi kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan sehingga dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Menyelenggarakan program pembelajaran PAI dan ekstrakurikuler ROHIS. Besar kemungkinan pembelajaran di ruang kelas saja akan berdampak pada suasana yang membosankan, tidak menyenangkan, dan minat siswa untuk mengikuti pelajaran akan berkurang khususnya pada mata pelajaran PAI. Salah satu alternatif yang bisa digunakan, selain ruang kelas adalah pembelajaran PAI di masjid sekolah. Sedangkan program ROHIS diselenggarakan untuk membantu siswa menambah ilmu tentang Islam, memperbaiki kualitas diri, serta mendapatkan lingkungan yang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung upaya dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Jenangan yaitu:

- 1) Dukungan dari pemerintah berupa pembangunan masjid di halaman SMK Negeri 1 Jenangan. Bahkan dalam peletakan batu pertama pembangunan masjid SMK Negeri 1 Jenangan dihadiri langsung oleh Bupati Ponorogo, H. Ipong Muchlissoni tepat pada Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober tahun 2016.
- 2) Dukungan dari komite sekolah. Bentuk dukungan komite sekolah dalam membentuk karakter religius siswa SMK Negeri 1 Jenangan yaitu terkait pendanaan dalam pembangunan masjid di SMK Negeri 1 Jenangan untuk

melaksanakan kegiatan ibadah maupun kegiatan belajar mengejar siswa.

Masjid tersebut sangat luas dan dibangun dengan dana 3,4 Milyar.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat dan mempengaruhi upaya dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan terbagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu:

- 1) Perilaku siswa yang sulit diatur dan tidak patuh pada aturan di sekolah. Itu terjadi karena banyaknya siswa di SMK Negeri 1 Jenangan dan perbedaan sifat serta perilaku dari siswa itu sendiri.
- 2) Pengaruh teman sebaya dan penggunaan *handphone* yang sedikit banyak mempengaruhi kemalasan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan harian yang ada.
- 3) Aspek tenaga pendidik. Meskipun mayoritas guru di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam, namun pembelajarannya lebih ditekankan pada aspek pengetahuan saja. Aspek pendidikan karakter religius lebih dibebankan pada guru PAI. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar tidak terjalin kekompakan antara guru satu dengan yang lainnya.
- 4) Fasilitas ibadah yang kurang memadai. Dengan banyaknya tenaga pendidik dan siswa yang berada di SMK Negeri 1 Jenangan, sehingga dalam melaksanakan sholat berjamaah harus bergantian atau bergelombang. Meskipun dalam hal ini sekolah membangun masjid yang lebih besar, pastilah memerlukan proses dan waktu yang terbilang lama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu: kurangnya koordinasi antara guru dengan orang tua siswa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan harian dapat diterapkan di sekolah, namun ketika siswa tidak berada di sekolah maka tanggung jawab keluarga untuk mengarahkan dan membentuk karakter religius siswa tersebut.

Dengan demikian SMK Negeri 1 Jenangan sebagai lembaga pendidikan, bisa dikatakan telah mengupayakan yang terbaik untuk siswanya. Karena telah memberikan berbagai upaya, berbagai program dan menyediakan sarana untuk mendukung serta menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Sekolah pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan siswa selama mereka diserahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sofan Amri dalam buku *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* bahwa: tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua, karena itu anak dikirimkan ke sekolah. Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan haruslah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk bekal kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan di rumah dan memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan sebagainya.¹⁰⁰

Terlepas dari hal itu, juga terdapat penyebab timbulnya aspek penghambat dalam membentuk karakter religius siswa. Hal itu timbul karena lingkungan atau pergaulan siswa itu sendiri. Para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat keimanan dan karakter bawaannya juga berbeda-beda.

¹⁰⁰ Sofan Amri, et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, 110-111.

Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat pasti membawa dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dideskripsikan oleh Zubaedi bahwa keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa serta memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu.¹⁰¹ Jadi cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, serta kurangnya pengawasan dari orang tua sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa.

Jika keberadaan lingkungan sekitar mencerminkan sisi positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Namun sebaliknya jika lingkungan kurang baik dan tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius siswa, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Pergaulan siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan sangat cepat menular. Jika terdapat pengaruh buruk, maka akan membawa keburukan pula bagi siswa. Begitu juga pengaruh pergaulan di masyarakat tidak lepas dari adanya kebiasaan serta norma yang ada, sehingga apabila kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut positif, maka akan berpengaruh positif pula. Lain halnya apabila kebiasaan di dalam lingkungan masyarakat cenderung negatif, maka akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan religius siswa.

¹⁰¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*, 144-145.

C. Analisis Hasil Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan Harian pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan observasi, keadaan akhlak siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan pada umumnya sudah baik. Artinya, upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan berbagai upaya guru PAI, dukungan sekolah, serta pembiasaan siswa yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan harian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Herman Pelani bahwa kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah Swt. Kegiatan keagamaan dapat memperbaiki tingkah laku, dari perilaku yang buruk menuju ke arah perilaku yang baik. Karena di dalam kegiatan keagamaan terdapat pengajaran tentang kehidupan yang baik sesuai tuntunan Agama Islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.¹⁰² Dengan demikian, kegiatan keagamaan harian yang telah berlangsung di SMK Negeri 1 Jenangan harus selalu dilaksanakan dan dikembangkan, mengingat pentingnya hal tersebut dalam menunjang proses pembentukan karakter religius siswa.

Dalam hal ini, indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa terwujud dalam bentuk sikap atau perilaku siswa, yakni: siswa mulai sadar dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan harian di sekolah, kesadaran siswa terus meningkat untuk mengerjakan kewajibannya melaksanakan sholat, siswa mampu menunjukkan akhlak budi pekerti yang baik dalam lingkup sekolah, seperti bersikap sopan dan tawadhu' kepada guru, mampu menghargai sesama dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰² Herman Pelani, et.al., *Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, 451.

Menurut peneliti, merujuk dari data yang diperoleh bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan bersifat sementara. Artinya, ketika siswa terlalu lama tidak berjumpa dengan gurunya dan jauh dari pantauan sekolah maka karakter religius itu sedikit akan terkikis. Namun hal itu dapat dihindari dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua atau wali siswa. Sehingga siswa akan selalu menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan keagamaan harian yang berlangsung di SMK Negeri 1 Jenangan termasuk pembiasaan dan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Dengan demikian, pembiasaan yang awalnya perlu dilatih secara terus-menerus dan dilakukan setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari dengan berulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa. Sehingga siswa akan selalu sadar dan mudah melaksanakannya tanpa harus diberikan peringatan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan sebagai berikut:

1. Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMK Negeri 1 Jenangan yaitu dengan membimbing, membina, memberikan keteladanan dan nasihat, membiasakan dan mendisiplinkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, menyelenggarakan kegiatan keagamaan harian, seperti: sholat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, belajar baca tulis Al-Qur'an, program pembelajaran PAI di masjid sekolah, dan penciptaan lingkungan yang religius.
2. Beberapa faktor yang menghambat dan mendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan yaitu:

- 1) Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu: mayoritas siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam, adanya dukungan penuh dari guru PAI dan pihak sekolah terkait sarana, prasarana dan biaya, dukungan dari pemerintah dan komite sekolah serta alumni berupa pembangunan fasilitas ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan.

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa yaitu: Perilaku siswa yang malas, sulit diatur dan cenderung tidak patuh pada aturan di sekolah, pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi akhlak siswa, dan tenaga pendidik yang lebih menekankan pada ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan karakter religius dibebankan pada guru PAI. Sedangkan faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat lebih dominan mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan yang mencerminkan sisi positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Namun sebaliknya jika lingkungan kurang baik dan tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius siswa, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa.

3. Keadaan akhlak siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan pada umumnya sudah baik. Artinya, upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian di SMK Negeri 1 Jenangan bisa dikatakan berhasil. Indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa terwujud dalam bentuk sikap atau perilaku siswa, yakni: siswa mulai sadar dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan harian di sekolah, kesadaran siswa terus meningkat untuk mengerjakan kewajibannya melaksanakan sholat, siswa mampu menunjukkan akhlak budi pekerti yang baik dalam lingkup sekolah, seperti bersikap sopan dan tawadhu' kepada guru, mampu menghargai sesama dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi SMK Negeri 1 Jenangan. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Karakter religius dalam dunia pendidikan sangatlah penting, maka berbagai upaya dan kegiatan keagamaan harian yang telah dilaksanakan di sekolah agar selalu dijaga dan dikembangkan sehingga mampu membentuk siswa yang berkarakter religius, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

2. Bagi Guru PAI dan Guru lainnya

Dalam membentuk karakter religius siswa yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan, guru sangatlah berperan dalam pelaksanaan maupun pengelolaannya. Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi keagamaan yang dimiliki demi mewujudkan siswa yang berkarakter religius sesuai harapan sekolah. Khususnya guru PAI, disarankan dapat melakukan pendekatan dan mengenali setiap karakter dari siswa. Karena setiap karakter siswa itu berbeda-beda dan berasal dari latar belakang yang berbeda serta kekompakan para guru penting untuk dijaga karena mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa.

3. Bagi Siswa

Melalui pembentukan karakter religius di SMK Negeri 1 Jenangan ini, diharapkan siswa selalu dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan harian atau program keagamaan lainnya. Baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial siswa. Sehingga kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan akan mengalami perkembangan pesat dan siswa akan memahami bahwa kegiatan tersebut sangat penting untuk kehidupannya serta dapat meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu guru PAI di SMK Negeri 1 Jenangan untuk menciptakan inovasi dalam membentuk karakter religius siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al Fiyah, Laili. “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)”. Skripsi. IAIN. Ponorogo, 2019.
- Alexma. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tamer Press, 2013.
- Amri, Sofan. et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Apriyanto, Ridwan. “Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”. Skripsi. IAIN. Ponorogo, 2016.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Jiwa dan Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari Juz I*. Libanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, 1992.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Diana, Akrim Ulfa. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma’arif Ponorogo)”. Skripsi. IAIN. Ponorogo, 2016.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghoni, M. Djunadi & Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul. et.al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustari, Mohamad & M. Taufik Rahman. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Pelani, Herman. et.al., *Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa* (Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 3 Desember 2018).
- PP RI No. 55 Tahun 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sanusi, Hary Priatna. *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* vol.11,2. 2013.
- Satriawan, Andri. et.al., *Mengembangkan Karakter Religius melalui Pembelajaran Matematika*. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- SMK Negeri 1 Jenangan dalam Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_1_Jenangan_Ponorogo diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 13.20 WIB.
- SMK Negeri 1 Jenangan, <http://peta.ditpsmk.net/peta2/index.php/chome/profilsekolah/607C3523-E1A8-44B6-8CE5-98CE2D08C439> diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 14.00 WIB.
- SMK Negeri 1 Jenangan, <http://reylove.blogspot.com/2009/03/smkn-1-jenangan.html?m=1> diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 13.11 WIB.
- Sohib, Muhammad. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Sudrajat, Akhmad. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/> diakses pada tanggal 1 Oktober 2020 pukul 20.28 WIB.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

